

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Pendidikan dapat menciptakan peradaban yang cerdas dan bermartabat. Melalui pendidikan peserta didik dapat dibentuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, berilmu, bertanggung jawab, taat hukum, dan menjadi warga negara yang demokratis.²

Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab I tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar secara aktif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, yang pada dasarnya, pendidikan bermanfaat membimbing manusia dari kebodohan menuju kecerdasan pengetahuan.⁴

Paradigma dunia pendidikan nasional saat ini telah berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Paradigma pendidikan awalnya lebih bersifat tradisional, menekankan pada pengetahuan faktual dan keterampilan dasar

² Suantra, I. K. T., Ganing, N. N., & Wulandari, I. G. A. A, *Pengaruh Model Pembelajaran Think, Pair, Share Berbantuan Media TTS terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA*, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol.3 No.4 (2019), hlm.473.

³ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hlm. 3.

⁴ Suriati, S, *Analisis Prestasi Belajar Matematika, Dampak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Square Ditinjau dari Aktivitas Belajar Desimal*, Jurnal Matematika, Vol. 2 No.2 (2019), hlm.181–188.

seperti menulis, membaca, dan berhitung. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan cara pandang masyarakat, paradigma pendidikan mulai bergeser ke arah keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C yaitu komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreativitas (*creativity*).⁵ Untuk meningkatkan kemajuan abad ke-21, pemerintah selalu melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas dengan melakukan perubahan dan penyempurnaan kurikulum yang sesuai dan tidak terlepas dari perkembangan zaman di era digitalisasi.⁶

Kurikulum adalah salah satu unsur sumber daya pendidikan yang memberikan peran yang signifikan dalam mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi siswa.⁷ Kurikulum dirancang untuk memperlancar proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia.⁸ Kurikulum terbaru yang digunakan Indonesia saat ini ialah kurikulum merdeka. Dalam konsep kurikulum merdeka belajar guru dan siswa secara bersama-sama akan menciptakan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan produktif bagi guru maupun peserta didik. Dalam konsep tersebut, siswa tidak lagi diposisikan sebagai obyek belajar, melainkan diposisikan sebagai subyek belajar yang dilihat sesuai minat, bakat, serta kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran seperti ini disebut pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Dengan begitu, siswa akan menjadi lebih aktif dalam menyelesaikan soal atau

⁵ Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003.

⁶ Manalu, J. B., dkk, *Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Mahesa Centre Research, Vol 1 No 1, hlm. 80–86, (2002)

⁷ Sari, L. W., Cawang, C., & Kurniawan, R. A., *Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Struktur Atom Kelas X Mia Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pontianak*, AR-RAZI Jurnal Ilmiah, Vol 5 No 1, (2017).

⁸ Canessia D.Putri., dkk, *Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V*. Jurnal Pendidikan dan Sains Mimbar PGSD, Vol 7 No 2, hlm. 57–64 (2019).

mengembangkan kemampuannya agar mereka lebih kreatif dan bertanggung jawab.⁹

Agar konsep tersebut dapat berjalan dengan lancar, dibutuhkan peran dari seorang guru. Guru adalah unsur yang paling utama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karenanya, seorang guru dituntut untuk selalu profesional dalam menjalankan tugasnya.¹⁰ Keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari wawasan yang dimilikinya dalam mengajar. Selain keprofesionalan, guru harus pandai mengkomunikasikan berbagai informasi pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga harus memiliki gambaran mengenai proses belajar mengajar yang dilaksanakan serta langkah-langkah apa saja yang diperlukan.¹¹ Seorang guru harus sanggup menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu memahami sifat serta kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda sehingga tercipta suasana belajar dari guru lebih banyak mengajar menjadi siswa lebih banyak belajar. Guru juga harus mampu dalam menentukan model pembelajaran yang tepat karena itu dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.¹²

Hasil belajar sendiri merupakan bagian terpenting dalam proses akhir pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹³ Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁴

⁹ Manalu, J. B., dkk, *Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Mahesa Centre Research, Vol 1 No 1, hlm. 80–86, (2002).

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.

¹¹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 1

¹² Kusuma, F. W., & Aisyah, M. N. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Pair, Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol 10 No 2, hlm. 43–63, (2012).

¹³ Jihad, Asep Haris, & Abdul *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Prassindo, 2012), hlm. 1415.

¹⁴ Husni, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Smkn 11 Bulukumba*, FTIK IAIN Palangkaraya: Vol. 3, No. 1, (Januari, 2023).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dan mengajar, diantaranya faktor internal dan eksternal. Misalnya motivasi dan minat peserta didik, fasilitas di lingkungan sekolah, dukungan orang tua dan lain-lain.¹⁵ Selain itu, salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah penggunaan metode. Guru perlu melakukan perubahan dengan beralih dari metode sebelumnya ke metode yang tepat dan variatif agar proses belajar dan mengajar berlangsung dengan baik dan lebih menarik.¹⁶ Secara umum masih banyak guru yang belum mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, hal ini dapat dilihat dari beberapa guru yang terus menerus menggunakan model pembelajaran yang monoton, terus menerus dengan ceramah atau masih bersifat konvensional.

Proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Fiqih seringkali guru melakukan pengajaran yang modelnya satu arah. Guru cenderung menggunakan metode ceramah cerita tentang pengetahuan Fiqih. Proses belajar seperti inilah yang menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk belajar dan membuat peserta didik kurang dirangsang kreativitasnya sehingga peserta didik kurang aktif mengemukakan pendapat. Hal ini juga terlihat pada proses pembelajaran di MAN 1 Trenggalek khususnya pada mata pelajaran Fiqih dimana metode yang digunakan adalah metode konvensional. Sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru dan siswa tidak dilibatkan secara penuh sehingga hal ini menimbulkan permasalahan baru, seperti siswa cepat bosan, tidak bergairah belajar, banyak siswa mengantuk, asik bermain hp sendiri dan lain-lain. Dimana hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah.

Seharusnya Fiqih bukan lagi pelajaran yang membosankan dan menjadikan terhambatnya keaktifan peserta didik dalam belajar, karena

¹⁵ Nasruddin Hasibuan, *Kriteria Pemilihan Metode Mengajar Dalam Kegiatan Pembelajaran, Ta'allum*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, hlm. 37-48. (2013)

¹⁶ H. Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta 2009).

banyak materi Fiqih yang dapat disajikan dalam suasana-suasana tertentu sehingga mampu merangsang kreativitas serta mendorong peserta didik menjadi aktif dan memiliki peran penting selama proses pembelajaran. Permasalahan seperti di atas memerlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana peserta didik dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya dan mengemukakan pendapat. Namun pembelajaran kooperatif yang diperlukan untuk mengatasi masalah di atas adalah pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pada keaktifan siswa yang lebih ekstra, artinya pembelajaran kooperatif yang diperlukan disini adalah pembelajaran kooperatif dengan jumlah anggota kelompok yang lebih sedikit sehingga tidak ada muncul keinginan siswa untuk bersantai dan menunggu hasil kerja dari teman sekelompoknya.

Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa peserta didik bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif selama kegiatan belajar mengajar mengutamakan kerjasama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.¹⁷ Model pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik seperti ini salah satunya adalah model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS). Karena *Think, Pair, Share* merupakan suatu model yang memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Siswa bekerjasama dalam kelompok kecil, saling membantu dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah.¹⁸

Pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru

¹⁷ Lie, Anita, *Cooperative Learning*, (Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana, 2002).

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014), hlm. 45.

memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta kepada peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengkonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.¹⁹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Prendi Tri Trisno dengan NIM : 2817133142, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan PTK (penelitian tindakan kelas) sebanyak dua siklus dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan, bahwa: (1) Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair and share (TPS) dengan langkah pembentukan kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 2 siswa yang duduk sebangku, memahami lembar kerja (Think), berpasangan bekerjasama sesuai lembar kerja (Pair), memaparkan hasil kerja (Share). (2) Hasil belajar peserta didik telah meningkat. Peningkatan hasil belajar dapat di buktikan dengan nilai peserta didik yang semakin membaik. Nilai rata-rata peserta didik pada tes formatif siklus I yaitu 69,2 dengan presentase ketuntasan belajar 60%. Kemudian nilai rata-rata peserta didik pada siklus II meningkat menjadi 85,6 dengan presentase

¹⁹ Husna, dkk. “*Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Pair, Share (TPS)*” *Jurnal Peluang* Vol 1. No. 2 (April, 2014), hlm. 3.

ketuntasan 100%. Data tersebut membuktikan, bahwa hasil belajar peserta didik bisa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS).²⁰

Kemudian, peneliti memilih Lembaga Pendidikan di MAN 1 Trenggalek sebagai tempat penelitian dikarenakan letaknya yang lebih strategis dibandingkan Madrasah Aliyah lain yang berada di Trenggalek. Kestrategisan letak dan terus berkembangnya kurikulum yang dilakukan MAN 1 Trenggalek tentunya memberi dampak yang bagus salah satunya peminat dan calon peserta didik baru yang terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, peningkatan mutu dan kualitas sekolah dari tahun ke tahun semakin bertambah misalnya, tadinya sekolah biasa menjadi Adiwiyata, adanya siswa-siswa KBC (Kelompok Belajar Cepat), dan sebagainya.

Model pembelajaran yang dilakukan di MAN 1 Trenggalek juga sudah sangat bervariasi salah satunya model pembelajaran Kooperatif, hal ini di ketahui peneliti dari hasil wawancara dengan salah satu guru Fiqih di MAN 1 Trenggalek. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MAN 1 Trenggalek.

Dari latar belakang MAN 1 Trenggalek yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sana yang di fokuskan pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model kooperatif tipe *Think, Pair, Share* dalam pelaksanaannya tidak terlalu membebani siswa dengan aturan-aturan yang ditentukan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif yang lain. Selain itu, metode TPS juga melibatkan perilaku aktif antar peserta didik di dalam sebuah kelompok sehingga wawasan dan sudut pandang peserta didik akan bertambah luas karena banyaknya argumen dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

²⁰ Prendi Tri Trisno, SKRIPSI : *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think pair and Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas IV-A MIN Mergayu Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hlm. xx

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dengan mengimplementasikan model *Think, Pair, Share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Fiqih diharapkan peserta didik dapat lebih memahami materi pelajaran dan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hasil belajarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Pair, Share* Terhadap Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Trenggalek.**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Kurangnya variasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran dimana terlalu banyak menggunakan ceramah daripada berkelompok atau diskusi sehingga kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.
- b. Rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran karena metode yang diberikan hanya berpusat pada guru sedangkan peserta didik cenderung diam di kelas.
- c. Peningkatan hasil belajar yang kurang signifikan karena penyampaian materi pembelajaran yang monoton.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah agar pembahasan tidak melebar dari pokok persoalan. Batasan dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik kelas XI di MAN 1 Trenggalek?.” Penelitian ini dilakukan di kelas XI-B dan XI-F dengan fokus penelitian untuk membuktikan pengaruh metode *Think, Pair, Share* terhadap hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Fiqih khususnya pada bab wasiat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan pembatasan masalah yang telah ditentukan di atas, maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik kelas XI di MAN 1 Trenggalek?.”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik kelas XI di MAN 1 Trenggalek.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think, Pair, Share* Terhadap Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Trenggalek diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khsanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
 - b. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis.
2. Secara Praktis.

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau kontribusi dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi para guru di MAN 1 Trenggalek.

- b. Bagi Guru

- 1) Untuk mengetahui kelemahan siswa dalam menerima materi dengan menggunakan model pembelajaran *Think, Pair, Share*.
- 2) Mengintegrasikan nilai, moral, dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think, Pair, Share*.

c. Bagi Peserta Didik.

- 1) Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think, Pair, Share* dalam pembelajaran sehingga siswa mengembangkan cara belajarnya.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Think, Pair, Share* dalam pembelajaran sehingga siswa mengembangkan cara belajarnya.
- 3) Berkembangnya nilai karakter siswa, sehingga menjadi siswa yang berkarakter baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

d. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh dan menambah wawasan serta pengalaman baik dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah ataupun sebagai tugas akhir syarat kelulusan kuliah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti agar meningkatkan rancangan penelitian yang relevan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan rujukan referensi untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik kelas XI di MAN 1 Trenggalek.

F. Penegasan Istilah

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Pair, Share* Terhadap Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Trenggalek”. Penegasan istilah yang terkandung didalamnya:

1. Penegasan Konseptual.

a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* merupakan metode pembelajaran yang sederhana, namun sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi.

Model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman dkk tahun 1985 dari University of Maryland yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Think, Pair, Share* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi siswa, dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *Think, Pair, Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon, dan saling membantu²¹

Model pembelajaran *Think, Pair, Share* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta kepada peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil

²¹ Husna, et. al. "*Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Pair, Share (TPS)*" Jurnal Peluang Vol 1. No. 2 (April, 2014), hlm. 3.

diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengkonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.²²

b. Hasil Belajar

Oemar Hamalik mengemukakan hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan menjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tau menjadi tau, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup tiga ranah diantaranya:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merujuk pada area atau domain kognitif dalam pengembangan dan pemahaman manusia. Istilah ini seringkali digunakan dalam konteks pendidikan dan psikologi kognitif untuk menggambarkan proses berpikir, pengetahuan, dan pemahaman seseorang.

2) Ranah Afektif.

Ranah afektif merujuk pada domain emosional atau perasaan dalam pengalaman manusia. Istilah ini sering digunakan dalam konteks pendidikan dan psikologi untuk menggambarkan aspek-aspek emosional, sikap, dan nilai-nilai seseorang.

3) Ranah Psikomotorik.

Ranah Psikomotorik merujuk pada domain keterampilan fisik atau motorik. Istilah ini sering digunakan dalam konteks pendidikan dan psikologi untuk menggambarkan kemampuan dan keterampilan gerakan fisik

²² Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013), hlm. 132.

yang melibatkan koordinasi otot dan sensorik. Ranah psikomotorik mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, seperti keterampilan motorik halus dan kasar, keterampilan olahraga, dan keterampilan fisik lainnya.²³

c. Fiqih

Fiqih adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam. Mata pelajaran ini membahas aspek-aspek hukum Islam atau syariat, termasuk norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari umat Islam. Fiqih berfokus pada pemahaman dan penerapan hukum-hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah (urusan dunia), akhlak, dan sebagainya.

Mata pelajaran fiqih memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip hukum Islam dan memberikan pedoman bagi perilaku mereka. Pengajaran fiqih bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Materi dalam mata pelajaran ini dapat bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan, dan biasanya diajarkan di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum Islami atau pendidikan agama Islam.

d. Peserta didik

Peserta didik adalah individu manusia yang secara sadar mengembangkan potensi dirinya (jasmani dan rohani) melalui kegiatan belajar mengajar yang tersedia pada jenjang atau tingkat dan jenis pendidikan tertentu.²⁴

2. Penegasan Operasional

Secara operasionalnya yang dimaksud “Pengaruh Model

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 22.

²⁴ Dalam <http://artikeleaby.blogspot.com/2010/05/Definisi-Peserta-Didik.html>, diakses pada 17 September 2023.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Think, Pair, Share* Terhadap Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Trenggalek” ini adalah suatu penelitian terhadap bagaimana pengaruh metode *Think, Pair, Share* dapat membawa perubahan pada proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Hasil belajar yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah hasil belajar dari mata pelajaran Fiqih, baik secara individu maupun kelompok yang dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang diukur menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Hasil dari tes tersebut nantinya digunakan peneliti untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* terhadap hasil belajar aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MAN 1 Trenggalek.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian.²⁵ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a : Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MAN 1 Trenggalek.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan; meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

²⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 87.

Bab II Landasan Teori; meliputi tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang model Think Pair Share, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang Fiqih, penelitian terdahulu dan yang terakhir kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian; meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, prosedur penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis; meliputi paparan data hasil penelitian, analisis data (uji prasyarat analisis dan uji hipotesis), rekapitulasi data.

Bab V Pembahasan ; meliputi pembahasan hasil analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share* terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik kelas XI MAN 1 Trenggalek.

Bab VI Penutup ; meliputi kesimpulan dan penutup.